



Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas Peserta Didik di SMP Wahyu Makassar

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Students' Promiscuity at SMP Wahyu Makassar

Wawan Setiawan^{1*}, Ferdinan², Elli Oschar³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: wawanset2003@gmail.com¹, ferdinan@unismuh.ac.id², elli@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 08-08-2026

Revised : 10-08-2026

Accepted : 12-08-2026

Published : 14-08-2026

Abstract

This study aims to (1) determine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing students' promiscuity at SMP Wahyu Makassar, (2) find out the efforts to prevent students' promiscuity, and (3) identify the supporting and inhibiting factors in implementing this role. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants in this study included the principal, Islamic Religious Education teachers, and students at SMP Wahyu Makassar. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data display, and drawing conclusions and verification. The results showed that the role of Islamic Religious Education teachers in preventing students' promiscuity at SMP Wahyu Makassar is carried out through their roles as educators, role models, and spiritual guides. PAI teachers do not only deliver learning materials but also carry out character building through a humanist approach, persuasive communication, and habituation of religious values in everyday life. Efforts to prevent promiscuity are carried out through interactive learning activities, religious guidance, habituation of worship such as congregational prayers and praying together, as well as instilling moral values and Islamic social ethics. This role is proven to be effective in shaping students' awareness to maintain their attitudes and behaviors, improving discipline, and fostering habits of behaving according to Islamic teachings. Supporting factors include a religious school environment, teacher exemplary, and the availability of supporting facilities such as mosques and religious programs. The inhibiting factors include differences in students' backgrounds, the influence of the environment outside the school (such as social media), and the lack of awareness of some students. Nevertheless, PAI teachers continue to make approaches and adjust strategies so that efforts to prevent promiscuity can run optimally and sustainably.

Keywords: *The Role of PAI Teachers; Promiscuity; Prevention.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di SMP Wahyu Makassar, (2) mengetahui upaya mencegah pergaulan bebas peserta didik, dan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di SMP Wahyu Makassar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah pergaulan bebas peserta didik di SMP Wahyu Makassar dilaksanakan melalui peran sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing spiritual. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melakukan pembinaan karakter



melalui pendekatan humanis, komunikasi persuasif, serta pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pencegahan pergaulan bebas dilakukan melalui kegiatan pembelajaran interaktif, bimbingan keagamaan, pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah dan doa bersama, serta penanaman nilai moral dan etika pergaulan Islami. Peran tersebut terbukti efektif dalam membentuk kesadaran siswa untuk menjaga sikap dan perilaku, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, serta adanya fasilitas pendukung seperti mushollah dan program keagamaan. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurangnya kesadaran sebagian siswa. Meskipun demikian, guru PAI terus melakukan pendekatan dan penyesuaian strategi agar upaya pencegahan pergaulan bebas dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Peranan Guru PAI; Pergaulan Bebas; Pencegahan.

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas di kalangan remaja saat ini merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dari norma agama dan sosial yang memberikan dampak multidimensional dan sangat merugikan bagi dunia pendidikan. Dampak negatif yang ditimbulkan mencakup ancaman serius pada kesehatan fisik berupa terjangkitnya Penyakit Menular Seksual (PMS), serta tingginya angka putus sekolah yang diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah. Konsekuensi yang bersifat destruktif ini menggarisbawahi betapa berbahayanya pergaulan bebas dalam mengancam masa depan individu remaja dan merusak tatanan masyarakat secara keseluruhan. (Simorangkir, Anabokay, & Sirenden, 2021)

Meningkatnya kasus penyimpangan pergaulan ini memiliki korelasi erat dengan pengaruh era globalisasi yang sering kali direpresentasikan sebagai bentuk modernitas semu oleh sebagian remaja. Permasalahan krusial yang menyangkut seks bebas ini memerlukan intervensi berupa strategi layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif untuk mereduksi sikap negatif siswa serta memberikan panduan yang konstruktif (Nugraha, 2017). Kerentanan remaja terhadap perilaku amoral ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti lemahnya pemahaman agama dan kondisi mental, yang dibuktikan secara empiris melalui adanya korelasi antara kesadaran berbusana muslimah dengan tingkat pergaulan bebas di kalangan siswa (Amelia, Rabbanie, & Asmahasanah, 2020).

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, lingkungan eksternal yang mencakup kondisi keluarga dan interaksi teman sebaya juga memberikan dorongan yang signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja. Pengaruh perhatian orang tua dan pergaulan teman sebaya memiliki dampak yang sangat krusial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang pada gilirannya berimplikasi langsung pada kecenderungan perilaku sosial mereka (Gifra & Rahman). Oleh karena itu, langkah intervensi yang dirancang secara efektif mutlak harus mempertimbangkan ekosistem sosial remaja secara menyeluruh, di mana sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter dan pencegahan perilaku negatif.

Dalam kerangka struktur pendidikan Islam, pencegahan perilaku menyimpang sejatinya merupakan manifestasi dari perintah teologis Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 104, yang mewajibkan umat Islam untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran atau *amar ma'ruf nahi munkar* (Q.S. Ali 'Imran: 104). Mengacu pada perintah fundamental tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai



pelaksana tugas pencegahan kemungkaran di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi secara kognitif sebagai penyampai materi keilmuan, tetapi juga memikul beban sebagai pembimbing rohani yang bertugas membentuk akhlak peserta didik agar memiliki kesadaran beragama yang terinternalisasi kuat dalam kehidupan sehari-hari (Mahfud, 2011; Muhaimin, 2012).

Secara teoretis, peranan guru PAI sebagai pendidik akhlak dan moral secara spesifik berfokus pada upaya penanaman nilai-nilai etika, empati, serta kejujuran. Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki sasaran utama untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia (Daradjat, 2014). Internalisasi nilai-nilai budi pekerti ini sangat penting karena pemahaman dan penerapan etika pergaulan yang sehat di lingkungan sekolah terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri siswa (Ahmad, 2023). Melalui pembiasaan perilaku yang beradab, guru PAI memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kualitas etika pergaulannya, terutama dalam membangun sikap saling menghormati dan kejujuran dalam berinteraksi (Kefi, Lio, & Bulor, 2023; Kurniadi, Wahyudin, & Suryapermana, 2022).

Selain membina etika, guru PAI juga menjalankan fungsi esensial sebagai pembimbing spiritual yang bertujuan membekali siswa dengan ketahanan mental untuk menghadapi berbagai godaan kehidupan modern (Ramayulis, 2011). Penanaman nilai-nilai keimanan yang kokoh, baik melalui pendekatan pembelajaran langsung maupun konseling kelompok yang humanistik, berfungsi secara efektif untuk menekan persepsi positif remaja terhadap pergaulan bebas (Ripli, Nusuki, & Apriani). Hal ini terbukti secara empiris di mana terdapat hubungan yang amat signifikan antara pemahaman pengetahuan aqidah yang baik dengan sikap penolakan siswa terhadap budaya pergaulan bebas (Qusyairi, 2017). Bimbingan spiritual yang berkesinambungan ini terbukti sukses dalam menjaga stabilitas mental dan mendewasakan siswa saat merespons situasi sosial yang kompleks (Adila, Faiz, & Mukhlis, 2022).

Dalam rangka mengimplementasikan seluruh nilai tersebut, guru PAI dituntut tanpa pengecualian untuk menjadi figur teladan atau *uswah hasanah* melalui ucapan, perilaku, maupun sikap yang ditampilkan sehari-hari. Keteladanan seorang guru memiliki pengaruh manipulatif yang jauh lebih besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter, mengingat siswa memiliki tendensi yang tinggi untuk meniru perilaku nyata yang diamati secara langsung dibandingkan sekadar mendengarkan pemaparan teori (Mulyasa, 2015; Isnaini, 2024). Sebagai pendidik agama, guru diwajibkan mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kematangan moral peserta didik (Nata, 2013). Salah satu prinsip interaksi utama yang harus diaplikasikan dalam hal ini adalah konsep *qawlan ma'rufa* (berkata baik), yang secara teruji efektif untuk membendung fenomena negatif seperti *body shaming* dan menumbuhkan komunikasi suportif antar siswa (Saipudin et al.).

Kendati peran sekolah sangat besar, upaya preventif terhadap pergaulan bebas ini tidak dapat berjalan secara mandiri tanpa adanya sinergi kolaboratif dari lingkungan keluarga. Al-Qur'an melalui Surah Al-Isra' ayat 32 telah secara tegas melarang perbuatan mendekati zina karena hal tersebut dikategorikan sebagai perbuatan keji dan merupakan jalan yang paling buruk (Q.S. Al-Isra': 32). Upaya pencegahan fundamental ini berawal dari dalam keluarga melalui komunikasi yang saling menghargai, yang bertindak sebagai pengatur kestabilan emosi anak agar mereka tidak mencari pelampiasan stres melalui perilaku menyimpang di luar rumah (Weenas & Loisa, 2025; Soekanto, 2015). Eksistensi fungsi afektif di dalam keluarga terbukti memiliki korelasi searah



dengan penurunan tingkat pergaulan bebas remaja saat mereka berada di institusi pendidikan (Fithriyana, 2019).

Di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter berbasis keislaman dan dukungan dari kelompok teman sebaya berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang dilembagakan. Peran pergaulan antar teman memberikan dampak yang sangat krusial dalam merawat kesehatan mental dan emosional, di mana ikatan pertemanan yang positif berkemampuan untuk memicu ketahanan psikologis remaja kala dihadapkan pada godaan perilaku berisiko (Rostiawan, Febriansyah, & Mu'arifah, 2025). Sebaliknya, remaja yang terisolasi dari sistem dukungan sosial cenderung sangat rentan terhadap kemerosotan kualitas kesehatan mental, sehingga para pendidik diwajibkan mampu memfasilitasi dan mengarahkan kelompok sebaya menjadi ekosistem yang saling melindungi (Evans & Fisher, 2022; Rustandi et al., 2025).

Sejumlah studi terdahulu telah mendokumentasikan fenomena ini; misalnya, penelitian oleh Aulaz, Rangkuti, dan Umiiyati yang membuktikan bahwa integrasi Pendidikan Agama Islam berperan instrumental dalam mencegah pergaulan bebas melalui instrumen keagamaan, serta riset oleh Nurochman dan Setiawan yang memberikan penekanan khusus pada intervensi dari peran konselor (Aulaz, Rangkuti, & Umiiyati; Nurochman & Setiawan). Di sisi lain, temuan akademik oleh Ahmad, Tambak, dan Syafitri (2016) menitikberatkan pada urgensi penerapan etika pergaulan Islami yang harus ditanamkan secara konsisten oleh pendidik (Ahmad, Tambak, & Syafitri, 2016). Meskipun tinjauan literatur sepakat mengenai pentingnya intervensi, mayoritas penelitian masih bersifat parsial atau sekadar terfokus pada pengaruh eksternal keluarga seperti temuan Gifra dan Rahman, sehingga memunculkan kesenjangan riset (*research gap*) terkait bagaimana integrasi holistik guru PAI sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus teladan dalam meminimalisasi pergaulan bebas di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Gifra & Rahman).

Berdasarkan landasan urgensi permasalahan, kerangka teoretis, serta identifikasi kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, kajian empiris mengenai peran komprehensif guru PAI dalam mereduksi budaya pergaulan bebas menjadi sangat relevan untuk ditelusuri. Artikel ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peranan guru Pendidikan Agama Islam, upaya pencegahan konkret yang dilaksanakan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Wahyu Makassar. Melalui studi ini, kontribusi ilmiah yang ditawarkan diharapkan sanggup melengkapi kekurangan pada riset-riset sebelumnya dengan menghadirkan kerangka komprehensif terkait optimalisasi intervensi pendidikan agama, yang dapat diadaptasi sebagai landasan strategis oleh institusi pendidikan dalam merancang pembinaan karakter preventif bagi remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penggunaan pendekatan deskriptif dalam riset ini tidak ditujukan untuk menarik generalisasi populasi yang luas, melainkan untuk memperkuat narasi temuan dengan menggambarkan kecenderungan fenomena di lapangan secara holistik berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Secara spesifik, metode ini diaplikasikan untuk merinci secara mendalam terkait perilaku, tindakan, serta peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan pembinaan dan mencegah pergaulan bebas pada peserta didik. Pengambilan data lapangan dilaksanakan di SMP Wahyu Makassar yang berlokasi di Jl. Abd. Dg. Sirua, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek yang diteliti sebagai sumber informasi utama dalam riset ini melibatkan tiga komponen pilar dari



civitas akademika, yaitu guru PAI, peserta didik, serta kepala sekolah. Fokus utama riset ini bertumpu pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru PAI sebagai pendidik profesional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta langkah preventif konkret mereka dalam mengawasi dan menanamkan nilai-nilai moral Islam secara berkesinambungan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber langsung dari para informan kunci yang diperoleh melalui proses interaksi dan wawancara mendalam di lapangan. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari berbagai literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen resmi sekolah guna memperkaya konteks teoretis maupun administratif riset. Untuk menjamin keabsahan dan relevansi informasi, peneliti mengimplementasikan tiga instrumen dan teknik pengumpulan data secara terintegrasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat perilaku, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelas secara langsung dalam situasi yang alami. Teknik wawancara diaplikasikan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi narasumber secara mendalam. Adapun teknik dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data observasi dan wawancara dengan meninjau arsip tertulis sekolah, aturan institusi, laporan pelanggaran, serta rekaman kegiatan.

Data kualitatif yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data tematik yang berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama interaktif: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data berfokus pada proses penyederhanaan dan pemfilteran data mentah guna menyisihkan informasi yang kurang relevan, sehingga analisis dapat terpusat pada elemen-elemen krusial terkait strategi pembinaan guru PAI. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil reduksi didokumentasikan dalam format narasi yang komunikatif dan kohesif, disertai dengan penyertaan kutipan langsung dari para partisipan untuk menampilkan bukti empiris yang transparan dan memudahkan identifikasi pola hubungan antartema. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif, yang kemudian diverifikasi secara ketat untuk menjamin kredibilitas serta keandalan hasil penelitian sebagai dasar penyusunan rekomendasi praktik pendidikan yang berbasis empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Wahyu Makassar menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara komprehensif. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, eksistensi guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan secara teoretis, tetapi dieksekusi melalui empat fungsi utama yang saling terintegrasi: sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), pembimbing spiritual, dan pembina karakter.

Dalam kapasitasnya sebagai pendidik, guru PAI melampaui batasan transfer pengetahuan kognitif dengan secara aktif menyentuh aspek afektif dan perilaku sehari-hari siswa. Pendekatan pedagogis yang diterapkan sangat mengedepankan nilai humanis dan komunikatif, di mana guru



berusaha membangun kedekatan emosional melalui teguran yang persuasif dan penuh kelembutan. Langkah ini bertujuan agar peserta didik merasa dihargai, aman, dan terbuka dalam menerima arahan tanpa merasa dihakimi. Di dalam ruang kelas, proses pembelajaran dirancang secara interaktif melalui metode diskusi dan tanya jawab, yang kemudian dipadukan dengan bimbingan praktik langsung seperti pembiasaan kedisiplinan shalat dan etika menghargai teman.

Fungsi kedua yang sangat fundamental adalah peran guru PAI sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Keteladanan ini diwujudkan dalam praktik keseharian melalui interaksi langsung di luar kelas, mengingat peserta didik pada fase usia remaja memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk meniru perilaku nyata dibandingkan sekadar mendengarkan penjabaran teori. Praktik keteladanan ini tercermin dari kebiasaan guru menyapa siswa dengan ramah, menahan diri dari kemarahan yang berlebihan, serta memberikan teguran dengan bijak. Kedekatan emosional ini membuat siswa merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi (*curhat*) kepada guru, yang pada akhirnya menumbuhkan kesadaran internal pada diri siswa untuk menjaga sikap dan membiasakan diri berbuat baik secara mandiri.

Sebagai pembimbing spiritual, fokus utama guru PAI terletak pada upaya menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah. Indikator keberhasilan dari pembinaan spiritual ini terlihat dari adanya transformasi sikap peserta didik yang sebelumnya acuh tak acuh, menjadi lebih peduli terhadap rutinitas ibadah, seperti kesadaran melaksanakan shalat berjamaah serta terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Pembinaan ini tidak dilakukan dengan pendekatan otoriter atau kaku, melainkan dirancang agar siswa merasa nyaman sehingga mereka terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam secara sadar, bukan karena paksaan.

Dalam perannya sebagai pembina karakter, guru PAI melakukan proses pendampingan yang berkesinambungan dengan penuh kesabaran. Pembentukan karakter ini dipahami sebagai sebuah proses jangka panjang yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui intensitas arahan dan nasihat yang diberikan secara berulang-ulang. Hasil dari pembiasaan ini membuahkan perkembangan yang positif, seperti meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah dan peningkatan etika kesopanan saat berkomunikasi, baik kepada guru maupun sesama teman. Sinergi yang kuat antara pembelajaran di dalam kelas dan keteladanan di lingkungan sekolah ini pada akhirnya memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol moral yang baik.

Berikut adalah penjabaran dan pengembangan komprehensif untuk **Poin 2 (Upaya Mencegah Pergaulan Bebas)**, yang disajikan dengan gaya penulisan artikel jurnal akademik dan memuat sintesis data observasi serta wawancara secara mendalam.

Upaya Mencegah Pergaulan Bebas Peserta Didik

Langkah preventif untuk mencegah pergaulan bebas di SMP Wahyu Makassar tidak hanya disandarkan pada regulasi kedisiplinan yang kaku, melainkan diimplementasikan secara holistik melalui tiga strategi utama: penguatan pendidikan agama dan karakter melalui pendekatan personal, penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan kegiatan keagamaan yang terstruktur. Pada strategi pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pendekatan komunikatif yang sangat humanis dan dialogis. Pembinaan tidak hanya dibatasi pada penyampaian materi secara formal di dalam ruang kelas, tetapi lebih ditekankan pada pembangunan interaksi



emosional yang hangat sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman untuk berbagi cerita maupun pengalaman pribadi mereka.

Guru PAI secara proaktif melakukan pendekatan personal dengan mengajak siswa berbicara dari hati ke hati dalam suasana yang santai. Melalui komunikasi ini, guru menggali informasi mengenai keseharian siswa, lingkungan pertemanannya, hingga aktivitas mereka di luar jam sekolah, sehingga potensi penyimpangan perilaku dapat dideteksi dan diarahkan sejak dini. Nasihat mengenai bahaya pergaulan bebas dan konsekuensi dosa disampaikan tanpa menggunakan metode intimidasi atau menakut-nakuti. Pendekatan dialogis ini terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran internal siswa, di mana mereka mulai memahami urgensi menjaga batasan pergaulan bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan murni karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

Strategi krusial kedua adalah optimalisasi kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Manajemen sekolah menyadari sepenuhnya bahwa proses pendidikan dan pembinaan karakter tidak berhenti di gerbang sekolah, melainkan berlanjut secara dominan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pihak sekolah secara aktif merawat komunikasi yang berkesinambungan dengan orang tua, baik melalui sarana formal seperti rapat rutin maupun melalui platform komunikasi digital seperti grup *WhatsApp*, serta mengadakan pertemuan khusus jika terdapat isu perilaku siswa yang memerlukan penanganan serius. Sinergi ini dirancang agar setiap perkembangan dan dinamika sosial peserta didik dapat dipantau secara kolektif.

Guru PAI juga memberikan edukasi dan dorongan kepada orang tua agar membangun komunikasi yang terbuka di rumah. Orang tua diimbau untuk tidak hanya mengevaluasi anak berdasarkan pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga aktif menanyakan siapa teman bergaul mereka, apa aktivitas mereka se usai sekolah, serta memantau interaksi anak di media sosial secara bijak. Keterlibatan dan kedekatan emosional orang tua ini diposisikan sebagai sistem pertahanan pertama; karena ketika anak merasa nyaman berkomunikasi di rumah, orang tua akan lebih mudah mengarahkan dan mencegah masuknya pengaruh negatif dari pergaulan luar.

Strategi preventif yang ketiga adalah pemanfaatan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan di sekolah. Kegiatan ini tidak sebatas dimaknai sebagai kewajiban ritual ibadah, melainkan difungsikan sebagai instrumen pembinaan moral dan pembentukan karakter peserta didik. Agenda harian seperti pelaksanaan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, rutinitas membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, hingga penyampaian ceramah singkat (*tausiyah*) dari guru PAI, dirancang sebagai wadah untuk terus mengingatkan siswa mengenai batasan-batasan etika dan norma pergaulan yang baik.

Efektivitas dari program kegiatan keagamaan ini terletak pada kemampuannya untuk menginternalisasi nilai secara perlahan namun konsisten. Pihak sekolah memandang bahwa perubahan karakter siswa merupakan investasi jangka panjang yang dibentuk melalui proses pembiasaan. Ketika nilai-nilai religius dan kebaikan telah melekat menjadi bagian dari rutinitas harian, hal tersebut akan bertransformasi menjadi benteng moral (*self-control*) bagi siswa. Kesadaran moral yang telah mengakar kuat ini secara empiris membuat peserta didik mampu berpikir lebih matang dan selektif dalam memilih teman bergaul, serta memiliki ketahanan diri untuk menolak berbagai godaan pergaulan bebas yang mengancam di lingkungan sekitarnya.



Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Guru PAI

Optimalisasi peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah pergaulan bebas di SMP Wahyu Makassar tidak terlepas dari dinamika faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di lapangan. Pada aspek faktor pendukung, elemen pertama yang sangat krusial adalah terjalinnya kerja sama yang sinergis antara pihak sekolah, khususnya guru PAI, dengan orang tua peserta didik. Kolaborasi ini tidak sekadar bersifat administratif formal, melainkan diwujudkan melalui pelibatan aktif orang tua dalam berbagai program keagamaan dan pembinaan akhlak di sekolah. Guru PAI memosisikan diri sebagai jembatan edukasi dengan memberikan masukan kepada orang tua mengenai pola pengawasan anak yang efektif tanpa menimbulkan tekanan berlebih, serta cara membangun komunikasi keluarga yang harmonis. Pihak manajemen sekolah memandang bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab fundamental bersama; terlebih di era keterbukaan informasi, kontrol dari lingkungan keluarga menjadi pilar pertahanan yang mutlak diperlukan untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai positif yang telah diajarkan di sekolah.

Faktor pendukung kedua yang tidak kalah penting adalah adanya dukungan penuh dan komitmen institusional dari pihak sekolah. Manajemen SMP Wahyu Makassar menempatkan pendidikan karakter sejajar dengan pencapaian akademik, yang dibuktikan secara nyata melalui rumusan kebijakan sekolah. Kebijakan tersebut mewajibkan seluruh siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan menunjuk guru PAI sebagai penanggung jawab utamanya, sehingga memberikan otoritas dan ruang gerak yang luas bagi guru untuk melakukan pembinaan. Lebih dari itu, dukungan fasilitas sarana, alokasi waktu yang memadai, serta dorongan moral secara langsung dari pimpinan sekolah terbukti berhasil meningkatkan kepercayaan diri para pendidik. Ekosistem kelembagaan yang suportif ini memungkinkan guru PAI untuk mengambil langkah proaktif dalam mendekati siswa secara intensif, sehingga program pencegahan pergaulan bebas dapat dieksekusi secara terstruktur dan berkelanjutan.

Di sisi lain, upaya mulia ini juga dihadapkan pada faktor penghambat yang cukup berat, dengan tantangan paling dominan bersumber dari pengaruh negatif media sosial. Tingginya intensitas penggunaan gawai membuat peserta didik sangat rentan terpapar konten-konten digital yang tidak selaras dengan norma agama, seperti tayangan yang menormalisasi gaya pacaran bebas dan pola pergaulan yang tidak sehat. Siswa sering kali meniru perilaku menyimpang tersebut semata-mata demi mendapatkan pengakuan sosial atau agar dianggap "keren" oleh kelompoknya. Berdasarkan observasi lapangan, media sosial memiliki daya destruktif dalam menggeser persepsi normalitas; perilaku yang sebelumnya dipandang tabu atau tidak pantas perlahan-lahan dianggap wajar akibat paparan visual yang terus-menerus. Hal ini mengakibatkan fokus siswa terpecah, sensitivitas terhadap batasan pergaulan lawan jenis menurun drastis, dan nilai-nilai moral yang ditanamkan guru PAI di sekolah harus bekerja keras bersaing dengan arus informasi media sosial yang jauh lebih adiktif.

Faktor penghambat berikutnya adalah rendahnya tingkat kesadaran internal dan kontrol diri peserta didik dalam mengimplementasikan konsep pergaulan yang sehat. Pada dasarnya, peserta didik telah memiliki bekal pengetahuan kognitif mengenai batasan pergaulan yang baik dan buruk berkat edukasi dari para guru. Namun, terdapat kesenjangan (*gap*) yang nyata antara pengetahuan teori dan implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Kesenjangan ini dipicu oleh karakteristik



usia remaja awal (siswa SMP) yang masih berada pada fase labil dalam pencarian jati diri, sehingga mereka sangat mudah terombang-ambing oleh pengaruh teman sebaya (*peer pressure*). Banyak kasus menunjukkan bahwa siswa yang sebenarnya mengetahui dampak buruk dari pergaulan bebas akhirnya tetap terjerumus karena rasa takut dikucilkan oleh lingkungan pertemanannya. Keterbatasan internalisasi nilai ini menjadi tantangan pedagogis tersendiri bagi guru PAI, yang menuntut mereka untuk tidak berhenti pada tahap pemberian informasi, melainkan harus terus menanamkan ketahanan mental agar siswa memiliki keberanian untuk menolak pengaruh negatif dari kelompok sebayanya.

Berikut adalah penjabaran dan pengembangan komprehensif untuk **Poin 4 (Pembahasan Menyeluruh)**, yang menyintesis temuan empiris di lapangan dengan kerangka teoretis yang ada di dalam naskah skripsi Anda.

Sintesis Penelitian

Temuan empiris yang diperoleh di SMP Wahyu Makassar secara kuat mengonfirmasi landasan teoretis bahwa upaya pencegahan pergaulan bebas pada remaja tidak dapat direduksi menjadi sekadar pendekatan instruksional yang bersifat kaku dan doktriner. Sebaliknya, keberhasilan pembinaan moral menuntut adanya ekosistem pendidikan yang integratif, konsisten, dan kolaboratif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini telah berhasil mentransformasi peran tradisionalanya dari sekadar pentransfer keilmuan (kognitif) menjadi agen pembina moral, teladan nyata (*uswah hasanah*), serta konselor sosial yang proaktif. Keterlibatan emosional dan pendekatan humanis yang ditunjukkan secara konsisten oleh para guru terbukti secara efektif mampu mereduksi resistensi siswa terhadap nasihat. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan akhlak mulia tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis, melainkan memerlukan penciptaan lingkungan yang bernuansa religius serta keteladanan yang nyata (Muhaimin, 2018; Daradjat, 2017).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk membendung derasny arus disrupsi moral dari media sosial dan tekanan teman sebaya (*peer pressure*), institusi pendidikan mutlak harus membangun sistem pertahanan ganda yang holistik. Usia remaja awal (siswa SMP) merupakan fase pencarian identitas yang sangat rentan, di mana pengetahuan kognitif tentang norma dan larangan agama sering kali belum cukup kuat untuk menahan godaan kelompok apabila tidak dibarengi dengan internalisasi kontrol diri (Ali & Asrori, 2018). Oleh karena itu, pengimplementasian program keagamaan yang terstruktur seperti shalat berjamaah dan tilawah Al-Qur'an di sekolah tidak diposisikan sebatas ritual formalitas, melainkan difungsikan secara strategis sebagai instrumen pembiasaan. Internalisasi nilai melalui rutinitas inilah yang perlahan mengonstruksi benteng pertahanan psikologis dan menumbuhkan kesadaran internal pada diri peserta didik agar mereka mampu membedakan serta menolak pergaulan yang menyimpang.

Meskipun sekolah telah berupaya maksimal, pertahanan institusional ini diyakini akan rapuh apabila tidak ditopang oleh pengawasan partisipatif yang humanis dari pihak keluarga. Temuan di lapangan memvalidasi konsep sosiologi keluarga yang menyatakan bahwa fungsi afektif, perlindungan, dan keterbukaan komunikasi di dalam rumah merupakan fondasi paling krusial dalam membentuk ketahanan sosial anak (Soekanto, 2015; Weenas & Loisa, 2025). Keberhasilan pencegahan pergaulan bebas di SMP Wahyu Makassar pada akhirnya sangat ditentukan oleh terbentuknya sinergi *tripartit* yang erat antara guru PAI, pemangku kebijakan sekolah, dan orang



tua peserta didik. Melalui kolaborasi lintas lingkungan ini, pendidikan karakter tidak berjalan secara parsial, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan perisai moral yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan bagi generasi muda dalam mengarungi kompleksitas pergaulan di era modern.

KESIMPULAN

Peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Wahyu Makassar memiliki kontribusi fundamental dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik guna mencegah pergaulan bebas. Guru PAI menjalankan fungsinya secara komprehensif tidak hanya sebagai pengajar, tetapi bertransformasi menjadi teladan (uswah hasanah), pembimbing spiritual, dan pembina karakter melalui pendekatan yang humanis serta komunikatif. Upaya pencegahan ini dieksekusi secara holistik melalui penguatan pendidikan agama, optimalisasi kerja sama antara sekolah dengan orang tua, serta pemanfaatan kegiatan keagamaan rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Sinergi dari pendekatan personal dari hati ke hati dan pembiasaan aktivitas spiritual tersebut terbukti secara efektif menanamkan nilai moral, membangun kontrol diri, serta menumbuhkan sikap selektif siswa dalam memilih pergaulan di kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan peranan dan upaya pencegahan tersebut senantiasa berhadapan dengan dinamika faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Keberhasilan pembinaan moral ini sangat ditopang oleh kokohnya kerja sama lintas elemen antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah, yang turut diperkuat oleh kebijakan institusional serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Meskipun demikian, guru PAI masih dihadapkan pada tantangan berat berupa derasnya penetrasi pengaruh negatif dari media sosial serta masih rendahnya kesadaran internal sebagian siswa yang berada pada fase pencarian jati diri. Oleh karena itu, komitmen dan sinergi kolaboratif yang berkesinambungan dari seluruh pusat pendidikan mutlak diperlukan untuk mereduksi hambatan yang ada, sehingga perlindungan moral peserta didik dapat berjalan secara tangguh, optimal, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Eleonora Kefi, Stefanus Lio, And Rosa Mustika Bulor, "Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 5, No. 5 (May 31, 2023): 1856-63.
- Ahmad, "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat."
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. PT Bumi Aksara.
- Amelia Amelia, Dahlan Rabbanie, And Salati Asmahasanah, "Berbusana Muslimah Dan Hubungannya Dengan Pergaulan Bebas Di Smk Plus Trimitsa Cibinong," An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam 12, No. 1 (May 31, 2020): 21-26.
- Amma Chorida Adila, Muhammad Faiz, And Abdul M Mukhlis, "Studi Analisis Pasca Pandemi: Pengaruh Pembelajaran Pai Secara Daring Terhadap Mental Spiritual Siswa Smp," Ej 5, No. 1 (2022): 1-10.
- Ariadi Nugraha, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mereduksi Sikap Negatif Tentang Seks Bebas," Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling 7, No. 1 (May 31, 2017): 40-52.
- Aulaz And Rangkuti, "Pendidikan Agama Islam Dan Pencegahan Pergaulan Bebas Di Smp Swasta Bandung."
- Beriana Simorangkir, Meryantje Anabokay, And Joni Sirenden, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Pergaulan Bebas Di Kalangan Peserta Didik Di Sma Shalom Bengkayang," Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 3, No. 2 (May



- 31, 2021): 53-58.
- Daradjat, Z. (2017). Ilmu pendidikan Islam. PT Bumi Aksara.
- Erick Yusuf And Sofyan Sauri, "Strategi Evaluasi Dan Pengembangan Pendidikan Nilai Pada Pai (Pendidikan Agama Islam)," *Mk* 22, No. 1 (2022): 125-37.
- Feri Rustandi et al., "Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja," *Journal of Education and Social Culture* 1, no. 1 (2025): 49-57.
- Fitra Fajar Rostiawan, Agung Dwi Febriansyah, And Alif Mu'arifah, "Peran Pergaulan Antar Teman Dalam Menjaga Kesehatan Mental Dan Emosional," *Indonesian Journal Of Educational Counseling* 9, No. 1 (May 31, 2025): 39-51.
- Gifra And Rahman, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Smk Gema Nusantara Bukittinggi."
- Gifra And Rahman, "Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X Di Smk Gema Nusantara Bukittinggi."
- Hariadi Ahmad, "Hubungan Etika Pergaulan Dengan Konsep Diri Siswa Sma Di Kabupaten Sumbawa Barat," *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, No. 1 (May 31, 2023): 1933-45.
- Hazizah Isnaini, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Ikhlas* 1, no. 4 (2024): 95-111.
- Hendri Kurniadi, Wawan Wahyudin, And Nana Surya Permana Nana Suryapermana, "Implementation Of Scientific And Standard Approaches To Pai Learning In The Formation Of Student Morals," *Formosa Journal Of Sustainable Research* 1, No. 6 (2022): 821-40.
- Joshua Weenas and Riris Loisa, "Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Pergaulan Bebas," *J. Koneksi* 9, no. 1 (2025): 41-49.
- Kefi, Lio, And Bulor, "Gambaran Etika Pergaulan Siswa Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Sosial."
- Lalu A Hery Qusyairi, "Hubungan Pengetahuan Aqidah Dengan Sikap Siswa Terhadap Pergaulan Bebas Di Ma," *Palapa* 5, No. 2 (May 31, 2017): 138-48.
- Lestari And Raida, "Pengaruh Persepsi Peserta Didik Dalam Pengelompokan Kelas Terhadap Hasil Belajar Dan Etika Pergaulan."
- Lickona, T. (2019). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. Nusa Media.
- Mahfud, R. (2011). Al-Islam: Pendidikan Agama Islam. Penerbit Erlangga.
- Maulidani, Anwar, And Wirdati, "Implementasi Akhlak Terhadap Pergaulan Islami Pada Remaja."
- Megan Evans And Edwin B Fisher, "Social Isolation And Mental Health: The Role Of Nondirective And Directive Social Support," *Community Ment. Health J.* 58, No. 1 (2022): 20-40.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Yasin et al., "Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Di Sekolah Dan Masyarakat," *SINOVA.Jurn.Ilm. Pend.Sos* 2, no. 3 (2024): 279-88.
- Muhammad Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, And Mira Syafitri, "Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (Ma) Di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, No. 2 (May 31, 2016): 206-26.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursi, M. S. (2004). Panduan Praktis dalam Pergaulan. Gema Insani.
- Mustafa, "Pengaruh Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17, No. 1 (2022).
- Nata, A. (2013). Pemikiran pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Pallavi Singh Et Al., "Pro-Environmental Behavior In Families: A Reverse Socialization Perspective," *J. Bus. Res.* 115 (2020): 110-21.



- Posman Rambe And Nurwahidah Nurwahidah, "The Impact Of Problem-Based Learning Learning Methods On The Development Of Islamic Education Learning," J. Insa. Mulia Educ. 1, No. 1 (2023): 25-30.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Rineka Cipta.
- Qusyairi, "Hubungan Pengetahuan Aqidah Dengan Sikap Siswa Terhadap Pergaulan Bebas Di Ma." Ramayulis. (2011). Kapita selekta pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rinda Fithriyana, "Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Dengan Pergaulan Bebas Remaja Di Mts Swasta Nurul Hasana Tenggayun," Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 1, No. 2 (May 31, 2019): 72-79.
- Ripli, Nusuki, And Apriani, "Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Melalui Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Mengurangi Persepsi Pergaulan Bebas."
- Rostiawan, Febriansyah, And Mu'arifah, "Peran Pergaulan Antar Teman Dalam Menjaga Kesehatan Mental Dan Emosional."
- Saipudin Et Al., "Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi Body Shaming."
- Sakinah, "Hubungan Pergaulan Dan Perkembangan Moral Terhadap Aktivitas Belajar Siswa."
- Sampe S.E., Kepala sekolah SMP Wahyu Makassar, wawancara pada tanggal 27 April 2026.
- Soekanto, S. (2015). Sosiologi keluarga: Tentang ikhwal keluarga, remaja, dan anak. Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusi Srihartini et al., "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Jurnal Dirosah Islamiyah 6, no. 3 (2024): 1085-95.